

Berikut pertanyaan wawancara saya dengan Gusti Ketua Yayasan Urunan Kebaikan selaku Manajer Program atau Koordinator Program Manajemen Talenta untuk berkenan sebagai informan di penelitian saya ini

1. Apa latar belakang Gusti membuat program untuk difabel tunanetra?
2. Apa tujuan utama dari program tersebut?
3. Bagaimana proses seleksi peserta untuk program tersebut?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut?
5. Bagaimana Gusti menilai keberhasilan program ini dalam mendukung kemandirian ekonomi difabel tunanetra?
6. Apa saja indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur dampak program?
7. Bagaimana cara Yayasan Urunan Kebaikan berkolaborasi dengan pihak eksternal untuk mendukung program tersebut?
8. Apa harapan Gusti untuk perkembangan program tersebut di masa depan?

Pada tahun 2009, Gusti tinggal di sebuah kos milik seorang tunanetra. Dari situ, Gusti banyak belajar tentang kehidupan tunanetra, terutama melalui interaksi rutin dengan pemilik kos yang sering memintanya untuk mengantarkan ke tempat ngaji khusus tunanetra. Kegiatan ini dilakukan rutin sampai dengan saat ini.

Pada tahun 2015, bersama mantan murid bimbingan belajarnya, Gusti membentuk komunitas Urunan Kebaikan yang awalnya fokus pada pelatihan dongeng untuk tunanetra. Setahun kemudian, mereka mendirikan Yayasan Urunan Kebaikan yang berfokus pada berbagai program untuk mendukung tunanetra. Pada tahun 2017, mereka membentuk Homesantren Kebaikan yang berfokus pada homeschooling dan pesantren untuk anak yatim dan dhuafa.

Pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 membawa dampak signifikan, terutama bagi tunanetra yang mayoritas berprofesi sebagai pemijat. Akibat pembatasan sosial, mereka kesulitan menjalankan profesinya sehingga pendapatan mereka menurun drastis. Untuk mengatasi hal ini, Gusti dan teman-temannya meluncurkan program Kawan Netra, diawali dengan kampanye "Ayo Pijat ke Tunanetra" yang bertujuan untuk mempromosikan kembali jasa pijat tunanetra dan membantu mereka mendapatkan kembali penghasilan mereka.

Menurut Gusti, latar belakang mendirikan program untuk difabel tunanetra adalah keyakinan bahwa tunanetra merupakan bagian integral dari masyarakat yang berhak mendapatkan akses dan hak-hak yang sama sesuai dengan undang-undang di Indonesia. Tujuan utama Yayasan Urunan Kebaikan adalah membuka akses bagi tunanetra untuk mendapatkan hak-hak mereka, termasuk hak untuk hidup, hak beragama, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak-hak lainnya.

Salah satu tantangan utama adalah persepsi masyarakat yang seringkali sensitif terhadap isu difabel. Urunan Kebaikan dan Kawan Netra sangat berhati-hati dalam menjalankan kegiatan

mereka agar tidak dinilai sebagai upaya untuk mengeksploitasi tunanetra. Niat mereka murni untuk memberikan pelatihan dan pengembangan agar tunanetra bisa lebih mandiri, terutama dalam hal ekonomi. Tantangan lainnya adalah tingkat kehadiran difabel tunanetra yang sering terkendala oleh masalah mobilisasi. Namun, dengan manajemen yang baik, Urunan Kebaikan mampu mengatasi tantangan ini.

Meski belum ada penilaian langsung terhadap keberhasilan program ini, dampaknya sudah mulai terlihat. Misalnya, kampanye "Ayo Pijat ke Tunanetra" berhasil meningkatkan jumlah pelanggan tunanetra hingga empat kali lipat sehari. Selain itu, program pelatihan digital dan keterampilan lain yang baru dimulai diyakini akan memberikan manfaat jangka panjang. Dalam bidang musik, Urunan Kebaikan memberikan akses bagi tunanetra untuk mendapatkan pendapatan dari karyanya. Melalui Black Screen Community, tunanetra berlatih menjadi penulis naskah dan aktor, memberikan mereka peluang untuk berkarya di bidang film.

Indikator keberhasilan lainnya termasuk peningkatan pendapatan bagi tunanetra dewasa, peningkatan keterampilan bagi tunanetra remaja, dan perubahan dalam kualitas hidup secara keseluruhan. Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas dan sosial juga menjadi indikator kepuasan terhadap program ini. Dalam program mengaji, tunanetra yang awalnya tidak bisa mengaji kini sudah lancar berkat penggunaan Qur'an braille dan kegiatan ngaji bersama.

Yayasan Urunan Kebaikan tidak melakukan penggalangan dana secara umum. Mereka berusaha menjalin hubungan personal dengan donatur untuk memastikan kepercayaan dan keterlibatan langsung dalam program mereka. Gusti berharap agar program ini dapat berkelanjutan dan membantu lebih banyak difabel tunanetra. Ia juga berharap program ini dapat menginspirasi orang lain untuk membuat kegiatan serupa, sehingga lebih banyak lagi tunanetra yang merasakan dampak positif dalam hal kemandirian ekonomi.

Staf Yayasan Urunan Kebaikan selaku Pengelola Program

1. Apa peran Saudara dalam program untuk difabel tunanetra?
2. Bagaimana Saudara memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan rencana?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam program ini untuk mengembangkan talenta difabel tunanetra?
4. Bagaimana tanggapan peserta terhadap program ini sejauh ini?
5. Bagaimana Saudara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program?
6. Apa saja feedback yang diterima dari peserta dan bagaimana feedback tersebut digunakan untuk perbaikan program?
7. Bagaimana cara Saudara mengevaluasi efektivitas program ini?

Zuhair, sebagai staf Yayasan Urunan Kebaikan, berperan penting sebagai fasilitator dan pengelola program dalam inisiatif untuk difabel tunanetra. Kehadiran Zuhair memastikan bahwa program manajemen talenta untuk mendukung kemandirian ekonomi difabel tunanetra berjalan sesuai rencana. Keberhasilan ini didukung oleh sinergi antara donatur, peserta, dan manajemen yang baik.

Yayasan Urunan Kebaikan mengembangkan beberapa program utama untuk mengasah talenta difabel tunanetra, yang pertama program Gerakan Tunanetra Mengaji yang mana program ini bertujuan untuk mengurangi angka buta huruf Quran Braille di Indonesia, khususnya di Surabaya. Banyak peserta yang merasa senang dan bersyukur karena dapat kembali mengaji dan lebih mengenal huruf Quran Braille. Yang kedua, Pelatihan Digital yang mana program ini dirancang untuk membantu tunanetra memahami era digital dengan lebih baik. Peserta merasa senang dan bersyukur karena dapat belajar menggunakan laptop dan teknologi digital yang semakin berkembang. Yang ketiga, Black Screen Community yang mana program ini melatih difabel tunanetra menjadi penulis naskah dan aktor. Dengan memahami penulisan naskah, para tunanetra dapat lebih menghayati peran mereka sebagai aktor. Tantangan dan Solusi Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program ini meliputi: Jarak Lokasi Difabel Tunanetra namun Zuhair dan tim dapat mengatasinya dengan membentuk Kelompok Belajar Mengaji (KBM) di beberapa titik strategis. Tunanetra dijemput dan diantar ke lokasi KBM terdekat. Tantangan yang kedua adalah adanya keterbatasan Laptop untuk pelatihan digital yang mana kendala ini diselesaikan melalui kolaborasi dengan donatur yang bersedia meminjamkan laptop dan menyediakan tempat untuk pelatihan.

Yayasan Urunan Kebaikan secara aktif mengumpulkan dan menganalisis feedback dari peserta melalui survei, wawancara, dan sesi diskusi terbuka. Feedback ini mencakup berbagai aspek seperti kualitas pelatihan, aksesibilitas program, komunikasi dan informasi, fasilitas dan peralatan, dukungan pasca pelatihan, serta kegiatan sosial dan networking. Hasil feedback ini

digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum, meningkatkan fasilitas, memperbaiki sistem dukungan, memperluas aksesibilitas, memperkuat komunikasi.

Dengan menerapkan perubahan-perubahan ini, Yayasan Urunan Kebaikan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas program dan memastikan bahwa program tersebut benar-benar membantu tunanetra dalam mencapai kemandirian ekonomi.

Sebagai fasilitator, Zuhair menggunakan beberapa metode untuk mengevaluasi efektivitas program manajemen talenta: yang pertama Zuhair mengumpulkan data melalui berbagai cara untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kinerja dan dampak program, yang kedua Zuhair melakukan analisis untuk mengevaluasi efektivitas program berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Yang ketiga beberapa indikator keberhasilan digunakan untuk mengevaluasi dampak program, seperti peningkatan pendapatan, peningkatan keterampilan, dan perubahan kualitas hidup. Yang keempat, Zuhair memastikan bahwa evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan dan efektivitas program. Yang keempat Zuhair menyusun laporan evaluasi yang merangkum temuan utama dari proses evaluasi dan menyusun rencana tindak lanjut.

Program manajemen talenta yang diinisiasi oleh Yayasan Urunan Kebaikan telah menerima berbagai macam feedback positif dari para pesertanya. Dengan komitmen yang tinggi, Yayasan Urunan Kebaikan terus berupaya meningkatkan kualitas program dan membantu tunanetra mencapai kemandirian ekonomi. Harapan besar disematkan pada keberlanjutan program ini agar lebih banyak difabel tunanetra yang merasakan dampaknya dan inspirasi untuk inisiatif serupa semakin meluas.

Difabel Tunanetra yang Menjadi Peserta Program

1. Bagaimana Saudara mengetahui tentang program pengembangan bakat di Yayasan Urunan Kebaikan?
2. Apa motivasi Saudara untuk mengikuti program-program tersebut?
3. Apa saja keterampilan atau pengetahuan baru yang Saudara dapatkan dari program tersebut?
4. Bagaimana program tersebut membantu Saudara dalam mencapai kemandirian ekonomi?
5. Apa saja tantangan yang Saudara hadapi selama mengikuti program?
6. Bagaimana pandangan Saudara terhadap dukungan yang diberikan oleh yayasan selama program berlangsung?
7. Apa harapan Saudara setelah menyelesaikan program ini?

Mukhlis

Mukhlis mengetahui tentang Yayasan Urunan Kebaikan dari teman sesama tunanetra yang aktif mengikuti Gerakan Tunanetra Mengaji. Informasi ini menarik perhatian Mukhlis karena selain Gerakan Tunanetra Mengaji, Yayasan Urunan Kebaikan juga menjalankan program pelatihan digital. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan tunanetra muda agar paham teknologi, yang nantinya akan menjadi bekal penting untuk melanjutkan kuliah atau bekerja.

Motivasi Mukhlis untuk mengikuti beberapa program dari Yayasan Urunan Kebaikan adalah untuk mengasah bakatnya, termasuk dalam kepenulisan, keterampilan digital, dan lain-lain. Dalam pelatihan digital, Mukhlis mendapatkan berbagai keterampilan, seperti: Pelatihan Google Docs (belajar menggunakan aplikasi untuk membuat, mengedit, dan berbagi dokumen), Pelatihan Membuat Proposal (menguasai teknik menyusun proposal yang baik dan menarik), Pelatihan Curriculum Vitae (membuat CV yang profesional dan sesuai dengan standar dunia kerja). Selain keterampilan digital, Mukhlis juga mendapatkan keterampilan membaca Al-Qur'an braille serta pembelajaran karakter, seperti disiplin dan saling menghormati.

Melalui program-program Yayasan Urunan Kebaikan, Mukhlis merasakan dampak positif dalam mencapai kemandirian ekonomi. Salah satu pencapaian yang membanggakan adalah Mukhlis kini juga berperan sebagai pengajar pelatihan digital. Hal ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan dan kepercayaan diri Mukhlis.

Tantangan utama yang dihadapi Mukhlis selama mengikuti program adalah melawan rasa malas. Namun, Yayasan Urunan Kebaikan memberikan dukungan yang sangat efektif untuk mengatasi hal ini. Pendampingan yang intensif, pendidikan yang tepat, dan dorongan moral dari yayasan sangat membantu Mukhlis dalam melawan rasa malas dan terus berkembang. Menurut Mukhlis, dukungan yang diberikan oleh Yayasan Urunan Kebaikan jauh lebih baik dibandingkan dengan yang diberikan oleh organisasi pemerintah seperti Dinas Sosial. Pendekatan

personal dan perhatian yang diberikan oleh yayasan sangat memotivasi dan membantu tunanetra untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Mukhlis berharap agar Yayasan Urunan Kebaikan akan selalu ada untuk mendampingi tunanetra dalam berkembang. Ia melihat yayasan ini sebagai sumber dukungan yang sangat penting bagi tunanetra untuk terus maju dan meraih kemandirian ekonomi. Harapan Mukhlis adalah agar yayasan ini dapat berkelanjutan dan terus memberikan manfaat bagi lebih banyak tunanetra di masa mendatang.

Dewa

Pada suatu hari, Gusti bertemu dengan Dewa, seorang tunanetra, dan menawarinya untuk bergabung dengan program Yayasan Urunan Kebaikan. Dewa tertarik untuk bergabung karena salah satu program utamanya adalah memberantas buta huruf braille, terutama dalam membaca Qur'an braille. Di samping itu, Yayasan Urunan Kebaikan juga mendukung Dewa dalam belajar musik, pelatihan digital, pelatihan membuat naskah, dan menjadi aktor. Berkat partisipasinya, Dewa berhasil mendapatkan penghargaan DOE Award atas prestasinya dalam aktivitas olahraga, peningkatan keterampilan, dan kegiatan sosial.

Motivasi Dewa untuk mengikuti program tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Ia merasa bahwa kegiatan yang ditawarkan oleh Yayasan Urunan Kebaikan sangat bermanfaat dan mulia, serta dapat membantu teman-teman tunanetra lainnya untuk belajar mengaji. Dewa sebenarnya sudah belajar Qur'an braille sejak SD, namun kemampuan membaca Qur'an braille-nya menjadi lebih lancar setelah mengikuti program di Yayasan Urunan Kebaikan.

Melalui program-program yang disediakan oleh Yayasan Urunan Kebaikan, Dewa berhasil memperoleh berbagai keterampilan, antara lain: kemampuannya dalam membaca Qur'an braille meningkat pesat, sehingga ia dapat membantu teman-temannya yang juga tunanetra untuk belajar mengaji. Selain itu Dewa juga memahami berbagai aspek teknologi digital, yang sangat bermanfaat di era digital saat ini. Dewa juga belajar menulis naskah dan berakting, yang membuka peluang baru baginya di dunia seni dan hiburan.

Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri Dewa tetapi juga memberinya kesempatan untuk memperoleh penghasilan. Tantangan terbesar yang dihadapi Dewa adalah melawan rasa malas, terutama karena keterbatasan penglihatannya. Namun, dukungan penuh dari Yayasan Urunan Kebaikan membantunya mengatasi tantangan tersebut.

Setelah menyelesaikan program dari Yayasan Urunan Kebaikan, Dewa merasa ilmu yang diperolehnya sangat bermanfaat. Ia berharap bisa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya untuk kebaikan dirinya sendiri dan orang lain. Dewa juga memiliki harapan besar agar Yayasan Urunan Kebaikan dapat memperluas lapangan pekerjaan untuk tunanetra, misalnya

dengan menyediakan peluang menjadi guru. Selain itu, Dewa berharap Yayasan Urunan Kebaikan terus mendukung tunanetra dalam meningkatkan prestasi mereka.

Pengalaman Dewa menunjukkan bahwa program-program yang diinisiasi oleh Yayasan Urunan Kebaikan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pesertanya. Dengan dukungan yang tepat, tunanetra seperti Dewa dapat memperoleh keterampilan baru, meningkatkan kemampuan yang sudah ada, dan meraih prestasi yang membanggakan. Harapan Dewa agar Yayasan Urunan Kebaikan terus memperluas dukungan dan membuka lebih banyak peluang kerja mencerminkan aspirasi banyak tunanetra lainnya yang ingin mencapai kemandirian ekonomi dan berkontribusi lebih banyak kepada masyarakat.

Febri

Febri pertama kali mengetahui tentang Yayasan Urunan Kebaikan ketika masih SMP, sekitar akhir tahun 2021, melalui kegiatan Santunan Anak Yatim. Sebagai tunanetra yang juga termasuk dalam anak yatim yang dibantu, Febri merasa tertarik dengan program-program yang ditawarkan oleh yayasan tersebut. Setelah acara santunan tersebut, Gusti, Ketua Yayasan Urunan Kebaikan, menyarankan Febri untuk mengikuti Gerakan Tunanetra Mengaji yang diselenggarakan oleh Kawan Netra, sebuah program di bawah naungan Yayasan Urunan Kebaikan. Setelah bergabung dengan Gerakan Tunanetra Mengaji, Febri kemudian berkenan mengikuti berbagai program lainnya yang diselenggarakan oleh Yayasan Urunan Kebaikan. Yang awalnya hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, akhirnya berkembang ke berbagai kegiatan lain yang mendukung pengembangan minat, bakat, dan potensi Febri. Program-program tersebut mengarahkan Febri untuk bisa berkompetisi dan berprestasi. Beberapa program lain yang diikuti oleh Febri meliputi: pembinaan karakter, pelatihan bermusik, pelatihan digital, serta pelatihan pembuatan naskah dan aktor.

Motivasi Febri untuk mengikuti program-program dari Yayasan Urunan Kebaikan adalah keinginannya untuk mengejar karir dan meraih kesuksesan. Dukungan luar biasa dari yayasan membuat Febri yakin bisa meraih tujuan tersebut. Febri sangat termotivasi untuk bisa bermanfaat bagi orang lain, seperti yang diajarkan oleh yayasan berdasarkan hadits "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain".

Setelah mengikuti berbagai program, Febri berhasil memperoleh berbagai keterampilan, antara lain: mahir membaca Qur'an Braille, mahir mengoperasikan komputer atau laptop, mahir membuat konten serta naskah film. Kemampuan-kemampuan ini telah membantu Febri mencapai kemandirian ekonomi. Saat ini, Febri telah memiliki bisnis yang dipasarkan melalui platform digital, memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan digital, pembuatan naskah, dan konten.

Yayasan Urutan Kebaikan memberikan dukungan totalitas bagi keberhasilan Febri. Beberapa contoh dukungan tersebut meliputi: antar jemput, fasilitas studio musik, dukungan kompetisi, perhatian terhadap ibadah dan kesehatan, serta akses pendidikan Tinggi.

Setelah menyelesaikan program-program dari Yayasan Urutan Kebaikan, Febri memiliki beberapa harapan besar. Ia ingin mengajarkan ilmu yang diperolehnya kepada orang lain, serta memiliki cita-cita untuk membentuk yayasan serupa yang dapat membuka akses bagi anak yatim, anak dhuafa, dan terutama teman-teman difabel tunanetra. Dengan demikian, ia berharap dapat berkontribusi lebih banyak bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Pengalaman Febri dalam program Yayasan Urutan Kebaikan menunjukkan betapa pentingnya dukungan komprehensif dalam mengembangkan potensi difabel tunanetra. Dengan berbagai program yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan minat, Yayasan Urutan Kebaikan telah berhasil membantu Febri mencapai kemandirian ekonomi dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Harapan Febri untuk membentuk yayasan serupa mencerminkan aspirasi banyak tunanetra lainnya yang ingin mengembangkan diri dan bermanfaat bagi orang lain.

Keluarga atau Pendamping Difabel Tunanetra

1. Bagaimana Saudara mengetahui tentang program pengembangan bakat difabel tunanetra di Yayasan Urunan Kebaikan?
2. Apa pendapat Saudara tentang program tersebut?
3. Bagaimana program ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari anggota keluarga Saudara yang difabel tunanetra?
4. Apa peran Saudara dalam mendukung anggota keluarga selama mengikuti program ini?
5. Bagaimana Saudara melihat perubahan yang terjadi pada anggota keluarga Saudara setelah mengikuti program ini?
6. Apa harapan Saudara terhadap perkembangan program ini di masa depan?

Bu Sulastrri, seorang pemijat khusus wanita, adalah ibu dari Febri, seorang tunanetra yang menjadi peserta Program Manajemen Talenta untuk kemandirian ekonomi difabel tunanetra di Yayasan Urunan Kebaikan. Melalui wawancara dengan Bu Sulastrri, kita mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengaruh program ini terhadap kehidupan Febri dan bagaimana dukungan keluarga berperan penting dalam kesuksesan program tersebut.

Bu Sulastrri pertama kali mengetahui tentang program pengembangan bakat difabel tunanetra di Yayasan Urunan Kebaikan melalui teman sesama wali murid serta dari Febri sendiri. Informasi ini membuka pintu bagi Febri untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan.

Menurut Bu Sulastrri, semua program di Yayasan Urunan Kebaikan sangatlah baik. Program-program ini memberikan manfaat besar tidak hanya bagi para peserta tetapi juga bagi keluarga mereka. Bu Sulastrri melihat program ini sebagai upaya yang sangat positif dalam membantu tunanetra mengembangkan diri dan mencapai kemandirian ekonomi.

Program sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Urunan Kebaikan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan Febri. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, Febri merasakan manfaat berbagi dengan sesama, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga memperkaya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan peserta.

Sebagai ibu, Bu Sulastrri memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung Febri selama mengikuti program ini. Bu Sulastrri selalu mengingatkan dan mendorong Febri untuk aktif berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan oleh yayasan. Selain itu, Bu Sulastrri memberikan semangat dan doa, berharap agar Febri bisa sukses dalam setiap kegiatan yang diikutinya.

Setelah mengikuti program Yayasan Urunan Kebaikan, Bu Sulastrri melihat perubahan signifikan pada diri Febri. Febri menjadi lebih baik dan lebih mandiri. Melalui pelatihan digital, Febri kini mahir mengoperasikan komputer dan laptop, membuat konten, menulis naskah film, dan bahkan berakting. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri Febri tetapi juga

membantunya untuk mulai mandiri secara ekonomi. Febri sekarang memiliki bisnis sendiri yang dipasarkan melalui platform digital, memanfaatkan kemampuan yang diperolehnya dari berbagai pelatihan. Selain itu, Febri juga lebih aktif dalam organisasi kepemudaan dan sering mengikuti kompetisi, yang sering berujung pada kemenangan.

Bu Sulastris berharap program-program di Yayasan Urutan Kebaikan terus bertambah dan berkembang dengan tujuan untuk semakin melatih kemandirian tunanetra, khususnya dalam aspek ekonomi. Contohnya, dukungan dalam program musik bisa membantu tunanetra menjadi guru les musik, dan dari kegiatan belajar Qur'an Braille, mereka bisa menjadi guru ngaji Qur'an Braille. Pelatihan digital, pembuatan naskah, konten, dan akting diharapkan bisa membuat tunanetra bersaing di dunia kerja yang lebih luas.

Kesimpulannya, pengalaman Bu Sulastris sebagai orang tua peserta program menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam kesuksesan Program Manajemen Talenta di Yayasan Urutan Kebaikan. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai sosial yang penting, membantu tunanetra seperti Febri untuk mencapai kemandirian ekonomi dan menjadi individu yang lebih baik dan mandiri. Harapan Bu Sulastris untuk pengembangan program ini mencerminkan aspirasi yang lebih luas untuk pemberdayaan difabel tunanetra di Indonesia.

Komunitas atau Lembaga Sosial Lainnya yang Turut Serta dalam Mendukung Program

1. Bagaimana Saudara terlibat dalam program pengembangan bakat difabel tunanetra di Yayasan Urunan Kebaikan?
2. Apa peran komunitas atau lembaga Saudara dalam mendukung program tersebut?
3. Bagaimana Saudara melihat dampak program ini terhadap difabel tunanetra?
4. Apa tantangan yang Saudara hadapi dalam mendukung program ini?
5. Bagaimana cara Saudara berkolaborasi dengan Yayasan Urunan Kebaikan dalam program ini?
6. Apa harapan Saudara terhadap hasil dari program ini?

Bu Ismi merupakan anggota aktif dari Lentera Qur'an, sebuah organisasi yang memiliki misi untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi berbagai kalangan. Pada suatu waktu, Bu Ismi mendapatkan informasi dari salah satu ustad bahwa Yayasan Urunan Kebaikan sedang mengumpulkan donasi untuk Al-Qur'an Braille. Karena misi tersebut sejalan dengan visi dan misi Lentera Qur'an, Bu Ismi dan Lentera Qur'an segera menyatakan kesediaan mereka untuk mensupport Al-Qur'an Braille tersebut. Al-Qur'an Braille ini kemudian digunakan untuk program Gerakan Tunanetra Mengaji yang diinisiasi oleh Yayasan Urunan Kebaikan.

Bu Ismi juga mengetahui bahwa Yayasan Urunan Kebaikan memiliki berbagai program lain yang dirancang untuk mendukung kemandirian ekonomi tunanetra. Salah satu program yang menarik perhatian Bu Ismi adalah program pelatihan digital. Menurut Bu Ismi, program-program yang dijalankan oleh Yayasan Urunan Kebaikan sangat berdampak positif bagi tunanetra. Program-program ini tidak hanya mencakup pembelajaran Al-Qur'an Braille, tetapi juga pelatihan keterampilan digital yang esensial untuk membantu tunanetra meraih kemandirian ekonomi.

Selain program Gerakan Tunanetra Mengaji dan pelatihan digital, Bu Ismi mencatat adanya kegiatan lain yang dirancang untuk mengasah bakat tunanetra. Salah satu kegiatan tersebut adalah pembelajaran musik, di mana para tunanetra diberikan kesempatan untuk belajar dan bermain musik dalam sebuah band. Selain itu, Yayasan Urunan Kebaikan juga mengadakan berbagai kegiatan lain yang mendukung tunanetra untuk berprestasi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kegiatan-kegiatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari seni hingga keterampilan praktis lainnya, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan para tunanetra.

Bu Ismi dan Lentera Qur'an memiliki harapan besar terhadap program-program Yayasan Urunan Kebaikan. Mereka berharap agar semakin banyak tunanetra yang dapat menjadi mandiri, percaya diri, dan sukses dalam berkarya sesuai dengan minat dan cita-cita mereka. Bu Ismi percaya bahwa dengan dukungan yang tepat, tunanetra dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang. Lentera Qur'an berkomitmen untuk terus

mendukung program-program yang memberikan dampak positif bagi tunanetra, baik melalui donasi Al-Qur'an Braille maupun melalui kolaborasi dalam kegiatan-kegiatan lainnya.

Wawancara dengan Bu Ismi memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana program-program Yayasan Urutan Kebaikan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi komunitas tunanetra. Dukungan dari organisasi seperti Lentera Qur'an sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program-program ini. Dengan kolaborasi yang erat dan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan semakin banyak tunanetra yang dapat meraih kemandirian dan sukses dalam kehidupan mereka.

Mitra Kerja atau Sponsor Program

1. Apa yang mendorong Saudara atau organisasi Saudara untuk mendukung program pengembangan bakat difabel tunanetra di Yayasan Urutan Kebaikan?
2. Bagaimana Saudara melihat relevansi program ini dengan visi dan misi organisasi Saudara?
3. Apa bentuk dukungan yang Saudara berikan kepada program tersebut?
4. Bagaimana Saudara mengevaluasi keberhasilan program ini dari perspektif Saudara sebagai sponsor?
5. Apa manfaat yang Saudara harapkan dari dukungan terhadap program tersebut?
6. Bagaimana Saudara melihat potensi kerjasama jangka panjang dengan Yayasan Urutan Kebaikan?

Bu Nia Nelviza, pemilik usaha Uni Nia's Kitchen, adalah salah satu donatur yang sangat berperan dalam mendukung Program Manajemen Talenta untuk kemandirian ekonomi difabel tunanetra di Yayasan Urutan Kebaikan. Keterlibatan Bu Nia dalam program ini bukan hanya sebatas materi, tetapi juga melibatkan komitmen emosional dan moral yang mendalam.

Bu Nia mulai terlibat dalam program ini ketika menemukan teman SMP-nya yang selain dhuafa juga tunanetra, dan hampir putus asa karena tidak tergabung dalam komunitas tunanetra. Dengan bantuan temannya, Bu Nia menemukan Yayasan Urutan Kebaikan yang langsung merespon positif dengan memasukkan temannya ke dalam grup tunanetra mengaji di daerah Pagesangan. Melihat semangat para tunanetra dalam mengaji menggunakan Qur'an Braille, Bu Nia merasa tergerak untuk ikut berpartisipasi lebih jauh. Ketika menemukan seorang anak panti asuhan yang tunanetra dan belum sekolah, Bu Nia mengajukan agar anak tersebut bisa masuk ke yayasan dan diterima dengan baik.

Motivasi Bu Nia untuk menjadi donatur didorong oleh rasa syukur atas kondisi dirinya yang masih bisa melihat dan ingin bermanfaat bagi banyak orang. Inspirasi juga datang dari almarhumah ibunya yang suka bersedekah. Menurut Bu Nia, bersedekah adalah cara untuk melawan nafsu duniawi dan membuka rezeki. Pengalaman pribadinya mengajarkan bahwa ketika ia tetap bersedekah di saat sulit, rezekinya justru lancar. Sebagai contoh, ketika ia baru saja dipecat dan suaminya tidak memberi uang belanja, jualannya sepi, tetapi ia tetap menyediakan konsumsi untuk pelatihan guru Braille. Hasilnya, tiba-tiba ada pesanan catering yang cukup besar sehingga keuntungannya bisa digunakan untuk mendukung program yayasan.

Selama ini, Bu Nia mendukung program Yayasan Urutan Kebaikan dengan menyediakan konsumsi sesuai dengan kemampuannya. Meskipun dukungannya sederhana, namun konsistensinya sangat membantu kelancaran kegiatan yayasan.

Dari perspektif Bu Nia sebagai donatur, program Yayasan Urutan Kebaikan sangat berhasil. Ia melihat langsung bagaimana kaum difabel tunanetra merasakan dukungan dari program yayasan, baik dalam hal bekal ekonomi maupun bekal agama seperti bacaan Qur'an. Bu Nia merasa terharu dan semakin bersyukur setiap kali menghadiri acara tunanetra, terutama di

masa sulit dalam kehidupannya. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga membangun kepercayaan diri para tunanetra.

Bu Nia berharap program Yayasan Urunan Kebaikan bisa dijangkau oleh semua tunanetra. Menurutnya, dukungan sangat penting agar para tunanetra percaya pada kemampuan mereka dan tidak mudah menyerah. Dukungan tersebut minimal bisa membuat mereka hidup lebih maju dan mandiri.

Bu Nia melihat potensi kerjasama jangka panjang antara usahanya dengan Yayasan Urunan Kebaikan sebagai sesuatu yang sangat mungkin dan positif. Ia yakin bahwa yayasan ini nantinya bisa berkembang tidak hanya di Surabaya dan Jawa Timur, tetapi juga di skala nasional. Dengan demikian, Uni Nia's Kitchen bisa terus mendukung program ini dalam jangka panjang.

Kempulannya, keterlibatan Bu Nia dalam program Yayasan Urunan Kebaikan menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari donatur dalam mengembangkan kemandirian ekonomi difabel tunanetra. Motivasi dan komitmen Bu Nia untuk bersedekah dan berpartisipasi aktif dalam program yayasan memberikan dampak positif tidak hanya bagi para penerima manfaat tetapi juga bagi dirinya sendiri. Harapan dan visi jangka panjang Bu Nia untuk yayasan ini memberikan semangat baru bagi pengembangan program yang lebih luas dan berkelanjutan.